

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Proses Belajar Mengajar Akuntansi

Dikutip oleh Sugihartono, dkk (2007: 74) Santrock dan Yussen mendefinisikan belajar sebagai perubahan relatif permanen karena adanya pengalaman. Sedangkan Reber mendefinisikan belajar dalam 2 pengertian, yaitu belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.

Pengertian lain, “Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan” (Hamalik, 2011:28). Jika pengertian tersebut dijabarkan sebagai suatu proses, maka belajar dimulai dari seseorang berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dari berinteraksi dengan lingkungan tersebut didapatkan pengalaman-pengalaman belajar baik kesulitan, rintangan, ataupun situasi-situasi yang tidak menyenangkan yang akan merubah perilaku seseorang tersebut secara utuh sebagai hasil pemaknaan dari segala proses interaksi dengan lingkungan.

Lain dengan belajar, mengajar diartikan sebagai suatu kegiatan yang sangat kompleks. Banyak ahli merumuskan istilah mengajar ditinjau dari sudut pandang masing-masing. Setiap rumusan tersebut sebagian besar berlainan serta memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Oleh karena itu, Hamalik (2011:44) mencoba menyajikan rumusan istilah mengajar dalam 6 kriteria, yaitu:

1. Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah.
2. Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah.
3. Mengajar adalah usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.
4. Mengajar atau mendidik adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid.
5. Mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat.
6. Mengajar adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Uraian belajar dan mengajar di atas menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Hal tersebut sejalan dengan Nana Sudjana (2009:28) yang berpendapat bahwa “belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain”. Pendapat demikian sangat tepat karena keduanya saling mengenai dan saling terlibat. Belajar adalah proses menerima pelajaran yang diberikan oleh seseorang yang sedang mengajar. Kunci keterpaduan kedua konsep tersebut adalah adanya interaksi antara siswa sebagai orang yang belajar dengan guru sebagai pengajar juga antar siswa pada saat pelajaran

berlangsung sehingga belajar dan mengajar dapat dimaknai sebagai sebuah proses.

Dikatakan oleh Nana Sudjana (2009:28) bahwa “belajar bukan kegiatan menghafal atau mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang”. Berubah disini pun memiliki arti yang luas tidak sekedar berubah dalam hal akademik. Sejalan dengan tujuan pendidikan yang dituangkan dalam UU No 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional, maka perubahan sebagai hasil belajar mencakup perubahan dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual. Sehingga dalam proses pengajaran atau interaksi belajar-mengajar antara guru dan siswa yang menjadi persoalan utama adalah “adanya proses belajar pada siswa, yakni proses berubahnya tingkah laku siswa melalui berbagai pengalaman yang diperolehnya” (Nana Sudjana, 2009:29).

Pengertian Akuntansi menurut Sofyan Syafri Harahap dalam bukunya yang berjudul “Teori Akuntansi” adalah sebagai berikut:

“Akuntansi adalah bahasa atau alat komunikasi bisnis yang dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan (ekonomi) berupa posisi keuangan terutama dalam jumlah kekayaan, utang, modal suatu bisnis dan hasil usahanya pada waktu periode tertentu.” (2004:3)

Sedikit berbeda dengan pengertian Akuntansi yang dikemukakan oleh Sofyan Syafri Harahap, Akuntansi menurut Suwadjono dalam bukunya yang berjudul “Akuntansi Pengantar” adalah sebagai berikut:

“Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, peringkasan transaksi, dan kejadian, yang bersifat keuangan dengan cara yang berdaya guna dan dalam bentuk satuan uang, dan penginterpretasian hasil proses tersebut.” (2003:5)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses belajar

mengajar akuntansi adalah proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa, dimana perubahan tingkah laku siswa diarahkan pada pemahaman konsep akuntansi yang mengantarkan siswa berpikir secara sistematis, dan guru dalam mengajar harus pandai mencari pendekatan pembelajaran yang tepat sehingga dapat membantu siswa dalam aktivitas belajarnya.

2. *Reciprocal Teaching Model*

Reciprocal Teaching adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menerapkan empat strategi pemahaman mandiri, yaitu menyimpulkan bahan ajar, menyusun pertanyaan dan menyelesaikannya, menjelaskan kembali pengetahuan yang telah diperolehnya, kemudian memprediksikan pertanyaan selanjutnya dari persoalan yang disodorkan kepada siswa (<http://digilib.upi.edu/>).

Menurut Palincsar dan Brown (1984:124) pendekatan *Reciprocal Teaching* menanamkan empat strategi pemahaman mandiri secara spesifik yaitu merangkum atau meringkas, membuat pertanyaan, mampu menjelaskan dan dapat memprediksi. Oleh karena itu, maka implementasi *Reciprocal Teaching Model* dapat dipilih sebagai studi penelitian dalam rangka meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan siswa dalam memahami konsep dan teori pelajaran akuntansi.

Reciprocal Teaching Model pertama kali diterapkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Model pembelajaran ini awalnya dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar dalam membaca teks. Pendekatan pembelajaran ini dimunculkan oleh Palincsar dan Brown pada tahun 1984 ketika dia menemukan beberapa muridnya yang mengalami kesulitan

dalam memahami sebuah teks bacaan. Seorang siswa dapat saja membaca sekumpulan huruf yang membentuk kata namun ternyata untuk memahami makna dari teks yang dibacanya tidak semudah melafalkan bacaan tersebut. Prinsip *Reciprocal Teaching Model* hampir sama dengan mengajarkan kepada orang lain.

Reciprocal Teaching Model merupakan salah satu model pembelajaran yang dilaksanakan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan cepat melalui proses belajar mandiri dan siswa mampu menyajikannya di depan kelas. Yang diharapkan, tujuan pembelajaran tersebut tercapai dan kemampuan siswa dalam belajar mandiri dan memahami konsep dapat ditingkatkan.

Merangkum dari hasil penelitian Palincsar dan Brown tahun 1984, *Reciprocal Teaching Model* memiliki beberapa kriteria, yaitu: 1) Dialog antara siswa dan guru, dimana masing-masing mendapat giliran untuk memimpin diskusi; 2) *Reciprocal* artinya suatu interaksi dimana seseorang bertindak untuk merespon yang lain; 3) Dialog yang terstruktur dengan menggunakan empat strategi yaitu: merangkum, membuat pertanyaan, mengklarifikasi (menjelaskan) dan memprediksi. Masing-masing strategi tersebut dapat membantu siswa membangun pemahaman terhadap apa yang sedang dipelajarinya dan juga mendorong siswa untuk memiliki kemandirian belajar.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui kekuatan-kekuatan model *Reciprocal Teaching* adalah sebagai berikut:

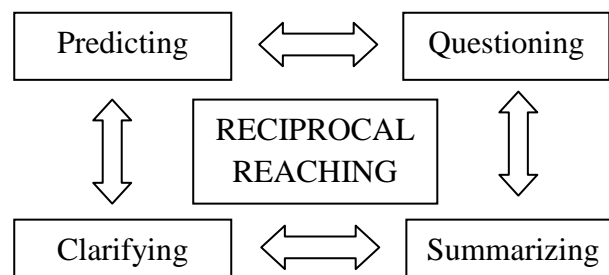
1. Melatih kemampuan siswa belajar mandiri sehingga kemampuan dalam belajar mandiri dapat ditingkatkan.
2. Melatih siswa untuk menjelaskan kembali materi yang dipelajari kepada pihak lain. Penerapan pembelajaran ini memfasilitasi siswa dalam mempresentasikan idenya.
3. Orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan. Dengan menemukan dan menyelidiki sendiri konsep yang sedang dibahas, siswa akan lebih mudah dalam mengingat suatu konsep. Pengertian siswa tentang suatu konsep pun merupakan pengertian yang benar-benar dipahami oleh siswa sehingga penguasaan konsep siswa pun meningkat.

Jadi, *Reciprocal Teaching* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa diberi kesempatan untuk mempelajari materi terlebih dahulu. Kemudian, siswa menjelaskan kembali materi yang dipelajari kepada siswa yang lain. Guru hanya bertugas sebagai fasilitator dan pembimbing dalam pembelajaran, yaitu meluruskan atau memberi penjelasan mengenai materi yang tidak dapat dipecahkan secara mandiri oleh siswa. Dengan demikian, sesuai dengan hasil penelitian Emi Pujiastuti yang dikutip oleh Sujati (2005) bahwa pembelajaran yang menerapkan *Reciprocal Teaching Model* dapat meningkatkan kemandirian dan kemampuan siswa dalam menjelaskan bahan ajar yang dipelajarinya.

Reciprocal Teaching Model merupakan metode pembelajaran yang sangat *fleksible* dan mudah disesuaikan dengan kondisi kelas serta

subjek pelajarannya. Sehingga, *Reciprocal Teaching Model* yang diperkenalkan oleh Palincsar dan Brown bukanlah harga mati ataupun rumus baku. Hal ini dibuktikan oleh Delinda van Garderen yang mengubah alur *Reciprocal Teaching model* menjadi *clarifying*, *predicting*, *questioning* dan *summarizing* untuk diaplikasikan pada pelajaran matematika.

Oleh karena itu, dapat digambarkan bahwa alur strategi pendekatan *Reciprocal Teaching Model* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Pembelajaran *Reciprocal Teaching Model*

Dari skema di atas dapat diketahui bahwa tahap-tahap pembelajaran *Reciprocal Teaching Model* dapat diubah alurnya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Merujuk pada Palincsar (1984:117) akan menggunakan alur *summarizing – questioning – clarifying – predicting* yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Sedangkan Garderen (2004:226) memodifikasi alur *Reciprocal Teaching* menjadi *clarifying – predicting – questioning – summarizing* untuk diaplikasikan dalam pelajaran matematika. Penelitian ini disusun dengan merujuk pada alur strategi Garderen sebab Ilmu Akuntansi memiliki lebih banyak kesamaan dengan Ilmu Matematika daripada dengan Ilmu Bahasa.

3. Penguasaan Konsep

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penguasaan diartikan sebagai pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan, kepandaian dan sebagainya. Pemahaman yang dimaksud bukan hanya mengetahui yang sifatnya mengingat atau menghafal, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain atau dengan kata-kata sendiri sehingga mudah mengerti makna bahan yang dipelajari, tetapi tidak mengubah arti yang ada di dalamnya.

Woodruff (dalam Syamri, 2010) mendefinisikan konsep sebagai suatu gagasan/ide yang relatif sempurna dan bermakna, suatu pengertian tentang suatu objek, produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek atau benda-benda melalui pengalamannya (setelah melakukan persepsi terhadap objek/benda). Pada tingkat konkret, konsep merupakan suatu gambaran mental dari beberapa objek atau kejadian yang sesungguhnya. Pada tingkat abstrak dan kompleks, konsep merupakan sintesis sejumlah kesimpulan yang telah ditarik dari pengalaman dengan objek atau kejadian tertentu.

Dari pengertian penguasaan dan konsep di atas dapat didefinisikan penguasaan konsep sebagai kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep setelah mengikuti proses kegiatan pelajaran. Siswa dapat menjelaskan konsep dengan kata-katanya sendiri tanpa mengubah arti dari konsep itu sendiri.

Dalam penelitian ini penguasaan konsep dimaksudkan sebagai tingkatan dimana seseorang siswa tidak sekedar mengetahui konsep-konsep Akuntansi Keuangan, melainkan benar-benar memahaminya dengan baik yang ditunjukkan dengan kemampuannya menjelaskan

konsep kepada orang lain dan dapat mengaplikasikan konsep pada kasus-kasus.

Tingkah laku siswa sebagai hasil belajar dari tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini hanya menekankan satu aspek saja, yaitu aspek kognitif. Dalam Anderson (2001:99) dikatakan terdapat 6 kategori proses kognitif. Kategori-kategori pada dimensi proses kognitif merupakan pengklasifikasian proses-proses kognitif siswa secara komprehensif yang terdapat dalam tujuan-tujuan di bidang pendidikan. Kategori-kategori tersebut bermula dari proses kognitif yang paling banyak dijumpai dalam tujuan-tujuan pendidikan, yaitu mengingat, kemudian memahami dan mengaplikasikan, menuju pada proses-proses kognitif yang jarang dijumpai, yakni menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.

a. Mengingat

Mengingat merupakan kategori proses kognitif yang paling sederhana. Proses mengingat adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang seperti pengetahuan tentang fakta, konsep, dan prosedur. Pengetahuan mengingat merupakan bekal sangat penting bagi seseorang untuk dapat mencapai belajar yang bermakna. Mengingat merupakan benih pengetahuan yang kelak akan berguna untuk menyelesaikan masalah dan tugas-tugas yang lebih kompleks.

Kategori proses kognitif mengingat meliputi mengenali dan

mengingat kembali. Proses mengenali merupakan proses mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang untuk dibandingkan dengan informasi baru yang diterima. Sedangkan mengingat kembali adalah proses mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang ketika soalnya menghendaki demikian.

b. Memahami

Memahami merupakan proses mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambarkan oleh guru. Memahami adalah salah satu kategori yang bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan transfer dari lima kategori proses kognitif selain mengingat. Di banyak sekolah dan perguruan tinggi, proses memahami lebih ditekankan dibandingkan proses mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Siswa dikatakan telah memahami ketika mereka mampu menghubungkan pengetahuan baru dan pengetahuan lama mereka.

Proses-proses kognitif dalam kategori memahami meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan. Menafsirkan terjadi ketika siswa dapat mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lain. Proses mencontohkan terjadi ketika siswa memberi contoh tentang konsep atau prinsip umum. Proses mengklasifikasikan terjadi ketika siswa mengetahui bahwa sesuatu

termasuk dalam kategori tertentu. Merangkum merupakan proses yang terjadi ketika siswa mengemukakan satu kalimat yang merepresentasikan informasi yang diterima atau mengabstraksikan sebuah tema. Menyimpulkan merupakan proses menemukan pola dalam sejumlah contoh. Membandingkan adalah proses mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah, atau kondisi tertentu. Sedangkan proses menjelaskan berlangsung ketika siswa dapat membuat dan menggunakan model sebab – akibat dalam sebuah sistem.

c. Mengaplikasikan

Proses mengaplikasikan adalah menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu. Kategori mengaplikasikan meliputi mengeksekusi dan mengimplementasikan. Siswa akan secara rutin menerapkan prosedur-prosedur ketika menghadapi tugas yang sudah familiar, ini yang disebut proses mengeksekusi. Sedangkan proses mengimplementasikan berlangsung saat siswa memilih dan menggunakan sebuah prosedur untuk menyelesaikan tugas yang tidak familiar.

d. Menganalisis

Menganalisis yaitu memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan-hubungan antarbagian itu dan hubungan antara bagian-bagian tersebut dan keseluruhan struktur atau tujuan. Membedakan merupakan salah satu proses dari kategori

proses kognitif menganalisis yang melibatkan proses memilah-milah bagian-bagian yang relevan atau penting dari sebuah struktur. Proses lain yang terhimpun dalam kategori proses kognitif menganalisis adalah mengorganisasi, yaitu proses mengidentifikasi elemen-elemen komunikasi atau situasi dan proses mengenali bagaimana elemen-elemen ini membentuk sebuah struktur yang koheren. Selain itu ada juga proses mengatribusikan dalam kategori menganalisis, yaitu proses yang terjadi ketika siswa dapat menentukan sudut pandang, pendapat, nilai, atau tujuan di balik komunikasi.

e. Mengevaluasi

Mengevaluasi yaitu mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan standar. Kriteria-kriteria yang sering digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Standar bisa bersifat kualitatif atau kuantitatif. Kategori mengevaluasi mencakup proses-proses kognitif memeriksa dan mengkritik. Memeriksa melibatkan proses menguji inkonsistensi atau kesalahan internal dalam suatu operasi atau produk. Sedangkan mengkritik melibatkan proses penilaian suatu produk atau proses berdasarkan kriteria dan standar eksternal.

f. Menciptakan

Menciptakan yaitu memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk yang orisinal. Tujuan dari menciptakan meminta siswa untuk membuat suatu produk baru dengan mereorganisasi sejumlah elemen

atau bagian menjadi suatu pola atau struktur yang tidak ada sebelumnya.

Proses mencipta dibagi menjadi tiga tahap, yaitu penggambaran masalah, perencanaan solusi dan eksekusi solusi. Dengan kata lain, mencipta meliputi tiga proses kognitif, yaitu merumuskan, merencanakan, dan memproduksi. Merumuskan melibatkan proses menggambarkan masalah dan membuat pilihan atau hipotesis yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Merencanakan melibatkan proses merencanakan metode penyelesaian masalah yang sesuai dengan kriteria-kriteria masalahnya, yakni membuat rencana untuk menyelesaikan masalah. Sedangkan memproduksi melibatkan proses melaksanakan rencana untuk menyelesaikan masalah yang memenuhi spesifikasi-spesifikasi tertentu.

Meskipun proses-proses kognitif dipaparkan secara sendiri-sendiri, proses-proses kognitif sebaiknya dipraktikkan secara berbarengan untuk menciptakan aktivitas belajar yang bermakna. Asesmen dalam penelitian ini disusun secara dua macam, yaitu proses-proses kognitif yang berdiri sendiri dan proses-proses kognitif yang diaplikasikan secara bersamaan. Pada penelitian ini, penguasaan konsep yang diterapkan dalam *Reciprocal Teaching Model* difokuskan pada proses mengingat, memahami dan mengaplikasikan mengikuti proses-proses yang banyak dijumpai dalam tujuan bidang pendidikan. Menganalisis dan mengevaluasi dapat dijumpai saat proses-proses kognitif dipraktikkan secara bersamaan

dengan proses kognitif yang lain dalam asesmen. Sedangkan proses menciptakan, peneliti tidak memasukkan tujuan kognitif menciptakan dalam penelitian tindakan kelas ini. Hal ini merupakan keterbatasan peneliti sebab mencipta melibatkan proses pembuatan produk yang orisinal. Mencipta menghasilkan produk baru, yaitu sesuatu yang dapat diamati dan merupakan penggabungan dari materi atau pengetahuan awal siswa. Tugas asesmen mencipta membutuhkan aspek-aspek dari setiap kategori proses kognitif sebelumnya sampai batas-batas tertentu, meskipun tidak harus urut sesuai urutan taksonomi proses kognitif.

4. Kemandirian Belajar

Kemandirian secara psikologis dan mentalis menurut Hasan Basri (dalam Avan, 2010) merupakan keadaan seseorang yang dalam kehidupannya mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya, maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya.

Belajar kembali didefinisi dengan merujuk pada pendapat Hamalik yang sudah disebutkan pada pembahasan sebelumnya. Hamalik menyatakan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Dari pengertian dua kata kemandirian dan belajar, maka kemandirian belajar dapat diartikan sebagai kegiatan belajar yang didorong oleh kemauan dan kesadaran sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri. Siswa dikatakan memiliki kemandirian belajar

apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa bergantung pada orang lain.

Menurut Mudjiman (2006:1) Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang tidak dimiliki.

- a. Kegiatan belajar aktif merupakan kegiatan belajar yang memiliki ciri keaktifan pembelajar, persistensi, keterarahan, dan kreativitas untuk mencapai tujuan.
- b. Motif untuk menguasai sesuatu kompetensi adalah kekuatan pendorong kegiatan belajar secara intensif, persisten, terarah dan kreatif.
- c. Kompetensi adalah pengetahuan atau keterampilan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah.
- d. Dengan pengetahuan yang telah dimiliki pembelajar mengolah informasi yang diperoleh dari sumber belajar, sehingga menjadi pengetahuan ataupun keterampilan baru yang dibutuhkan.
- e. Tujuan belajar hingga evaluasi hasil belajar, ditetapkan sendiri oleh pembelajar, sehingga ia sepenuhnya menjadi pengendali kegiatan belajarnya.

Kemandirian merupakan kerangka untuk dapat menjadi individu yang dewasa sehingga penting memperhatikan perkembangannya pada tahun-tahun perkembangannya di masa remaja. Salah satu peran utama remaja adalah sebagai seorang siswa yang secara otomatis selalu dituntut untuk dapat mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan baik oleh pemerintah maupun pihak sekolah. Kemandirian belajar merupakan salah satu modal penting bagi siswa agar berhasil mencapai standar kompetensi tersebut.

Belajar mandiri merupakan khas belajar orang dewasa. Beberapa ciri belajar orang dewasa menurut Laird (dalam Mudjiman, 2006: 9) adalah:

- a. Kegiatan bersifat *self-directing*, mengarahkan diri sendiri dan tidak

- tergantung orang lain.
- b. Pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam proses pembelajaran dijawab sendiri atas dasar pengalaman, bukan diharapkan jawabannya dari guru atau orang luar.
 - c. Tidak mau didikte guru, karena mereka tidak mengharap secara terus menerus diberitahu apa yang harus dilakukan.
 - d. Orang dewasa mengharapkan penerapan dengan segera dari apa yang dipelajari. Mereka tidak dapat menerima penerapan yang ditunda.
 - e. Lebih senang dengan partisipasi aktif daripada pasif mendengarkan ceramah guru
 - f. Selalu memanfaatkan pengalaman yang telah dimiliki.

Ciri-ciri di atas terangkum dalam empat ciri-ciri pembelajaran mandiri yang dikemukakan oleh Sumardiono (2010:11), yaitu dorongan internal, berorientasi tujuan, terampil mencari bahan belajar, dan pandai mengelola diri.

a. Dorongan Internal

Seseorang disebut sebagai pelajar mandiri ketika memiliki dorongan internal untuk belajar. Dorongan dari dalam diri tersebut merupakan modal yang dapat memberikan motivasi diri untuk berinisiatif dan dalam melakukan proses belajar. Inisiatif yang dimaksud adalah, seorang pelajar mandiri tidak menunggu orang lain, baik guru, orang tua atau teman untuk melakukan proses pembelajaran yang diinginkan. Belajar tidak menjadi beban, melainkan sebuah kebutuhan dan hal yang menyenangkan sekaligus menantang.

b. Berorientasi Tujuan

Setiap orang memiliki tujuan belajar yang berbeda-beda. Hanya orang yang mengetahui apa yang ingin dia capai yang memiliki kemandirian belajar yang baik. target-target kerjanya tidak hanya

berpatokan pada standar minimal yang dibebankan kepadanya, tetapi selalu mencari cara dan kepuasan pribadi dalam proses penyelesaian tugas dan standar tugas yang ingin diraih.

c. Terampil Mencari Bahan

Terampil dalam mencari bahan merupakan salah satu kendaraan untuk menuju tujuan belajar yang ingin diraih. Siswa tahu kepada siapa dia harus bertanya dan kemana dia harus mencari informasi.

d. Pandai Mengelola Diri

Pembelajar mandiri akan mengenali dirinya dengan baik, baik kekuatan maupun kekurangan dalam dirinya. Ia mampu melakukan evaluasi atas proses yang dilakukannya dan bersikukuh untuk terus menyelesaikan proses belajar yang dijalani hingga tuntas.

Peneliti membatasi hanya menggunakan tiga dari empat ciri-ciri yang dikemukakan Sumardiono di atas yaitu dorongan internal, terampil mencari bahan belajar dan pandai mengelola diri. Hal ini dilakukan karena diperlukan waktu yang cukup panjang untuk dapat mengukur siswa telah mampu menentukan tujuannya dalam belajar hingga mencapai tahap menikmati setiap proses belajar itu sendiri.

5. Surat Berharga Jangka Pendek

Kelebihan uang kas dalam suatu perusahaan tidak akan menimbulkan pendapatan karena itu kelebihan kas sebaiknya diinvestasikan selama masa tidak terpakainya kas tersebut. Karena jangka

waktu tidak dipakainya kas itu relatif pendek, maka investasinya juga dilakukan dalam bentuk atau dalam jangka pendek. Investasi jangka pendek bisa dilakukan dalam bentuk deposito, sertifikat bank atau surat-surat berharga yaitu saham (efek ekuitas) dan obligasi (efek utang).

Surat berharga adalah surat pengakuan utang, wesel, saham, obligasi, sekuritas kredit, atau setiap derivatifnya, atau kepentingan lain, atau suatu kewajiban dari penerbit dalam bentuk yang lazim diperdagangkan dalam pasar modal dan pasar uang.

Surat berharga (efek) jangka pendek adalah saham atau obligasi yang diterbitkan perusahaan lain yang dimiliki perusahaan dengan tujuan dalam jangka pendek akan dijual kembali. Saham atau obligasi yang dibeli dengan tujuan investasi jangka pendek harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Terdaftar di bursa efek sehingga tersedia pasar untuk mengubahnya menjadi uang tunai
- b. Harganya cukup stabil sehingga apabila perusahaan memerlukan kas, surat berharga yang bersangkutan dapat segera laku dijual.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh J. Titik Haryati dan Fauziyah (2009) berjudul “Implementasi Metode Pembelajaran Berbalik (*Reciprocal Teaching*) Pada Mata Pelajaran Akuntansi. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa implementasi metode

pembelajaran berbalik (*Reciprocal Teaching*) dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi pokok bahasan pencatatan transaksi akuntansi koperasi pada siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Tegal. Maka, metode pembelajaran berbalik dapat diterapkan untuk pembelajaran mata pelajaran akuntansi. Hal ini dibuktikan dari peningkatan aktivitas siswa dari siklus I sampai dengan siklus II.

Hasil penelitian yang relevan digunakan peneliti sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh J. Titik Haryati dan Fauziyah adalah sama-sama meneliti tentang penerapan model *Resiprocal Teaching* pada mata pelajaran Akuntansi. Perbedaannya, penelitian J. Titik Haryati dan Fauziyah bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Akuntansi. Sementara dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk meningkatkan kemandirian belajar dan penguasaan konsep dalam mata pelajaran Akuntansi. Perbedaan lainnya yaitu objek, tempat dan waktu penelitian.

C. Kerangka Berfikir

Akuntansi adalah salah satu cabang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang membahas tentang pencatatan keuangan. Pembelajaran Akuntansi menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung berkaitan dengan memahami sistem pencatatan keuangan yang benar sesuai standar. Selain penekanan pada pengalaman, penting pula bagi siswa menguasai konsep-konsep dasar akuntansi dan dapat mengaitkan konsep tersebut dengan

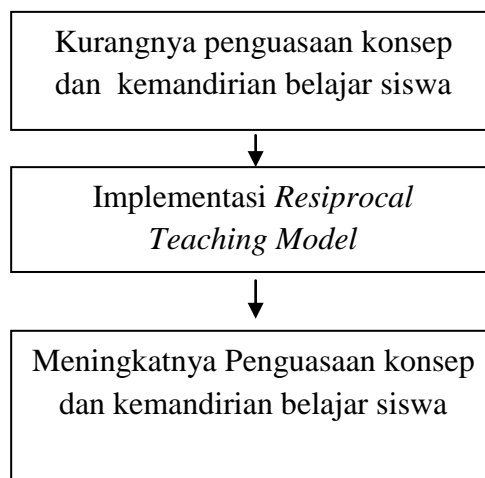
informasi yang baru untuk penguasaan konsep akuntansi secara utuh sehingga pembelajaran Akuntansi tidak hanya bersifat hafalan bagi siswa melainkan siswa harus mengerti, mengetahui, dan memahami konsep-konsep akuntansi keuangan yang dalam penelitian ini dikhususkan pada materi pokok mengelola administrasi surat berharga jangka pendek.

Kegiatan siswa sangat dipengaruhi oleh cara dan model mengajar yang digunakan oleh guru. Kegiatan siswa pada materi mengelola administrasi surat berharga jangka pendek ini mengutamakan aktivitas siswa baik secara klasikal di kelas ataupun secara mandiri di luar kelas. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tepat oleh guru dapat meningkatkan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Selama ini pembelajaran akuntansi di kelas X Akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta masih banyak menggunakan metode ceramah sehingga siswa cenderung pasif bahkan hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru. Untuk itu, diperlukan strategi pembelajaran sebagai upaya meningkatkan pemahaman konsep dan kemandirian belajar.

Dari hasil kajian di atas, tampak bahwa kedalaman siswa memahami konsep dan kemandirian belajar dengan cara menerapkan *Reciprocal Teaching Model* merupakan salah satu indikator keefektifan belajar. Siswa tidak hanya menerima materi dari guru, melainkan siswa juga berusaha menggali dan mengembangkan sendiri. Hasil belajar yang bermakna tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan tetapi juga meningkatkan kemampuan berfikir dan kemandirian. Penelitian ini direncanakan menggunakan 2 siklus

tetapi jika 2 siklus belum menunjukkan peningkatan pemahaman konsep dan kemandirian belajar, maka akan dilanjutkan dengan siklus selanjutnya.

Berdasarkan pada pengamatan yang telah dilakukan, keadaan kelas X Akuntansi 1 yang mempunyai tingkat pemahaman konsep dan kemandirian belajar kurang, *Reciprocal Teaching Model* akan membantu mengatasi permasalahan dalam kelas tersebut. Dengan adanya inovasi model pembelajaran di kelas tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep dan kemandirian belajar siswa dalam menguasai materi pokok mengelola administrasi surat berharga jangka pendek. Kerangka berpikir tersebut bila digambarkan dalam skema adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Skema Kerangka Berpikir Penelitian Tindakan

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan penguasaan konsep melalui *Reciprocal Teaching*

Model pada pembelajaran Akuntansi dalam materi pokok mengelola administrasi surat berharga jangka pendek siswa kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 7 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012.

2. Terdapat peningkatan kemandirian belajar melalui *Reciprocal Teaching Model* pada pembelajaran Akuntansi dalam mempelajari materi pokok mengelola administrasi surat berharga jangka pendek Siswa kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 7 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, terdapat pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimanakah respon siswa terhadap penerapan *Reciprocal Reaching Model* dalam pelaksanaan pembelajaran Akuntansi Keuangan dengan materi pokok mengelola administrasi surat berharga jangka pendek siswa kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 7 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012?”